

**PENGARUH KUALITAS KREDIT DAN KECUKUPAN MODAL  
TERHADAP PROFITABILITAS PT. BANK JABAR BANTEN  
PERIODE TAHUN 2014-2018**

**Arman Maulana, Siti Rosmayati, Elis Esye**

Pascasarjana Universitas Islam Nusantara, STIE Ekuitas Bandung

E-mail : armandjexo@gmail.com, [siti.rosmayati91@gmail.com](mailto:siti.rosmayati91@gmail.com) , [esyeeelis@gmail.com](mailto:esyeeelis@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan pada PT. Bank Jabar Banten, Tbk Periode Tahun 2014-2018, untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Kualitas Kredit yang diukur dengan menggunakan *Non Performing Loan* (NPL) dan Kecukupan Modal yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode statistik deskriptif dan metode verifikatif. Populasi dari penelitian ini adalah laporan keuangan pada bank Jabar Banten periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018 yang berkaitan dengan variabel yang diteliti yaitu Kualitas Kredit, Kecukupan Modal, dan *Return On Assets*. Lokasi penelitian ini dilakukan di bank jabar banten, Sedangkan waktu penelitian terhitung dari tanggal 1 Desember 2019. Dalam penelitian ini penulis melakukan pengumpulan data/informasi yang diperlukan melalui website [www.bankbjb.co.id](http://www.bankbjb.co.id), jurnal-jurnal penelitian terdahulu dan juga referensi buku-buku yang sesuai dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Hasil penelitian, Hipotesis Pertama terdapat pengaruh signifikan positif antara Kualitas Kredit dengan *Profitabilita* sebesar 1.913 dengan nilai signifikan sebesar 0,049. Hipotesis Kedua, terdapat pengaruh signifikan positif antara Kecukupan Modal dengan Profitabilitas sebesar 1.329 dengan nilai signifikansinya sebesar 0,019. Hipotesis Ketiga, Terdapat pengaruh simultan dan signifikan positif antara Kualitas Kredit dan Kecukupan Modal dengan *Profitabilitas* nilai F hitung sebesar 1.921 dengan signifikan 0,017.

**Kata Kunci:** Kualitas Kredit, Kecukupan Modal, Profitabilitas

## PENDAHULUAN

Meski sejumlah bank besar swasta termasuk BUMN meraih laba usaha yang meningkat pada 2018, Bank Dunia menilai perbankan nasional belum mampu memberi pendanaan untuk pembangunan infrastruktur di dalam negeri yang memadai. Pasalnya, jumlah pinjaman yang bisa disalurkan masih jauh di bawah nilai kebutuhan investasi riil. Perbankan nasional hanya mampu memberi pendanaan sebesar US\$10 miliar - US\$20 miliar atau setara Rp145 triliun - Rp290 triliun (kurs Rp14.500 per US\$). Padahal, pembangunan infrastruktur membutuhkan investasi minimal US\$49 miliar atau setara Rp710,5 triliun. "Apalagi praktik pinjaman domestik tidak kondusif untuk pembiayaan infrastruktur, karena kebanyakan tenornya jangka pendek (3-5 tahun)," menurut laporan tim Bank Dunia.

Di sisi lain, sejumlah BUMN banyak menerima sumber pendanaan untuk memenuhi proyek pembangunan infrastruktur. Selama ini persoalan pembiayaan hanya bisa ditangani jika skema pendanaan dipimpin oleh bank asing. Karena bank lokal belum memiliki keterampilan teknis yang dibutuhkan, pengalaman, atau kemampuan untuk meminjamkan secara terbatas. Bahkan, tiga dari empat bank BUMN justru mengucurkan pinjaman ke BUMN di luar infrastruktur, sehingga hal ini membuat BUMN infrastruktur sulit mengajukan pinjaman karena jumlah utangnya hampir mencapai batas maksimal keuangan perusahaan. Tidak hanya itu. Dari sisi pembiayaan yang bisa diberikan dari portofolio investasi

dana pensiun, dan jaminan sosial, dan perusahaan asuransi domestik juga terbilang kecil. Data Bank Dunia menyebut total dana investor di tiga lembaga itu hanya US\$119 miliar atau Rp1.725 triliun. Namun, dana yang bisa dialokasikan untuk investasi infrastruktur hanya US\$10 miliar atau Rp145 triliun untuk jangka waktu menengah.

Selama hampir tiga tahun terakhir, industri perbankan memang mengalami kontraksi karena kondisi ekonomi global yang berdampak pada perekonomian domestik. Kredit yang biasanya tumbuh double digit, tahun lalu hanya 8,24%. BI pun terus mendorong perbankan dalam menyalurkan kredit. Sejumlah pelanggaran aturan telah ditempuh bank sentral agar penyaluran kredit sesuai sasaran. Pelonggaran yang pertama yakni pembebasan aturan rasio maksimum nilai uang muka (loan to value/LTV) untuk kredit rumah pertama semua tipe yang mulai berlaku pada 1 Agustus 2018. Dengan peraturan baru LTV, perbankan memiliki keleluasaan untuk memberikan syarat uang muka pembelian rumah pertama semua tipe. Diharapkan, pelonggaran ini akan mendorong penyaluran kredit perumahan. Relaksasi tersebut akan mendorong pembelian rumah pertama dan sekaligus menstimulasi pembelian rumah untuk investasi. Pelonggaran kebijakan lainnya adalah menurunkan batas pencadangan kas di bank umum dan syariah yang disimpan di BI atau Giro Wajib Minimum (GWM). Kebijakan ini akan berlaku dan diterapkan mulai 16 Juli 2018 untuk bank umum dan pada 1 Oktober

2018 di bank syariah. Kebijakan ini dikeluarkan untuk meningkatkan likuiditas sekaligus mengimbangi kebijakan pengetatan moneter yang dilakukan bank sentral dengan mengerek kembali bunga acuan sebesar 50 basis poin (bps) menjadi 5,25% pada akhir Juni lalu

Karena itu, Bank Dunia menyarankan pemerintah untuk lebih banyak menargetkan investasi dari asing dan pasar modal. Bank Dunia juga melihat investasi asing masih terbatas akibat kurangnya kebijakan pemerintah dalam mengurangi risiko investasi asing, seperti lindung nilai (*hedging*) mata uang dan suku bunga. Ke depan, Bank Dunia meminta pemerintah Indonesia perlu melakukan langkah reformasi di sektor keuangan demi menarik investor asing untuk memenuhi kebutuhan pendanaan infrastruktur.

Industri perbankan memegang peranan penting bagi pembangunan ekonomi sebagai *financial intermediary* yaitu lembaga keuangan yang berfungsi sebagai perantara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Dalam Undang-undang No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang No. 10 Tahun 1998 tertulis pula bahwa bank umum melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dalam melakukan usahanya berasaskan demokrasi ekonomi dengan menggunakan prinsip kehati-hatian, fungsi utamanya sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan

ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Bank sebagai lembaga keuangan dalam menjalankan kegiatan usahanya berorientasi pada laba (*profit oriented*) dengan memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat. Kemampuan bank dalam memperoleh laba adalah profitabilitas. Profitabilitas dapat dikatakan sebagai salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan, Fahmi, dkk. (2015:38).

Bank Indonesia harus melakukan penerapan aturan tentang kesehatan bank dan pada tahun 2015 dari Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP/2015 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum menetapkan bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara triwulanan.

**Tabel 1**  
**Rata-rata Rasio Keuangan**  
**Secara Keseluruhan PT Bank Jabar Banten**  
**Tbk**

Rasio Keuangan (%)	TAHUN				
	2014	2015	2016	2017	2018
<b>NPL</b>	4.1 5	2.9 1	1.69	1.51	1.94
<b>CAR</b>	17. 35	15. 64	15.6 6	16.5 8	15.8 4
<b>ROA</b>	1.9 2	2.0 4	2.22	2.01	2.00

Sumber : Keuangan PT Bank Jabar Banten (Persero) Tbk tahun 2014-2018

Berdasarkan Tabel 1 di atas, maka dapat diketahui, bahwa secara rata-rata data antara rasio keuangan dari tahun 2014-2018, dimana rasio *Non Performing*

*Loan* dari tahun 2014 sampai tahun 2015 mengalami penurunan dari tahun ke tahun, dimana rasio tertinggi sebesar 4.15% pada tahun 2014 dan rasio terendah pada angka 1.51% pada tahun 2017.

Sedangkan pada rasio *Return On Asset* secara garis besar, fluktuasi berkisar pada angka 2.22% untuk yang tertinggi yaitu pada tahun 2016, dan untuk yang terendah pada angka 1.92% yaitu pada tahun 2014, jika kita amati nilai *Return On Asset* mengalami kenaikan dan penurunan dari tahun 2015-2018.

Jika dilihat dari sisi permodalan yang disebut dengan rasio *Capital Adequacy Ratio* dari tabel dapat disimpulkan bahwa pergerakan *Capital Adequacy Ratio* sangat fluktuatif dengan angka tertinggi yaitu 17,35% pada tahun 2014 hingga angka terendah 15.64% pada tahun 2015. Setelah mengalami kenaikan pada tahun 2014 nilai *Capital Adequacy Ratio* mengalami penurunan pada tahun 2016 yaitu dengan angka 15,64%. Secara umum nilai rasio *Capital Adequacy Ratio* yang dicapai memenuhi persyaratan yaitu rasio *Capital Adequacy Ratio* lebih dari 8%.

Menurut Dendawijaya (2018:118) Penilaian profitabilitas dapat dihitung dengan menggunakan Rasio *Return On Asset* (ROA). Alasan dipilihnya *Return On Asset* (ROA) sebagai ukuran kinerja karena ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan. Semakin besar ROA bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan

aset. Dan profitabilitas bank adalah kemampuan bank untuk memperoleh laba yang dinyatakan dalam persentase.

ROA sangat penting bagi perusahaan untuk mengukur kinerja perusahaan dalam memperoleh laba. PT Bank Jabar Banten (Persero) merupakan salah satu Badan Usaha Milik Negara Indonesia yang berbentuk perseroan terbatas dan bergerak di bidang jasa keuangan perbankan. Salah satu tujuan utamanya adalah mendapatkan laba. Untuk mendapatkan laba setiap tahunnya maka PT Bank Jabar Banten (Persero) harus memiliki ROA yang tinggi. Perkembangan ROA PT Bank Jabar Banten (Persero) periode 2014-2018 dapat dilihat pada Tabel 2:

**Tabel 2**  
**Perkembangan Profitabilitas PT.**  
**Bank Jabar Banten (Persero) Tbk.**  
**Persentase Periode 2014 - 2018**

TAHUN	ROA (%)	PERKEMBANGAN (%)	(%)
2014	1.92	-	-
2015	2.04	0,12	6,25
2016	2.22	0,18	8,82
2017	2.01	(0,21)	(9,46)
2018	2.00	(0,01)	(0,49)

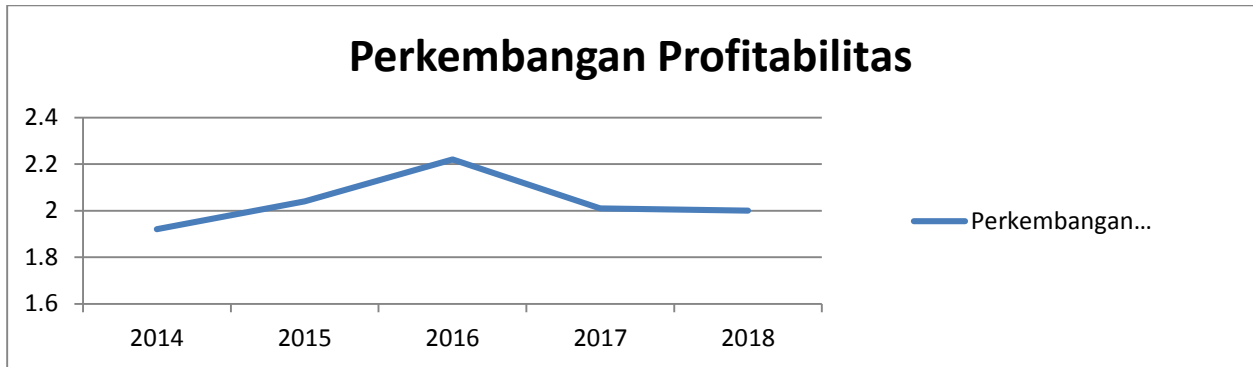
Sumber : Keuangan PT. Bank Jabar Banten (Persero) Tbk tahun (2014-2018)

Tabel 2 menunjukkan perkembangan profitabilitas atau ROA PT Bank Jabar Banten (Persero) Tbk periode 2014-2018. Pada tahun 2014 ROA sebesar 1.92 mengalami kenaikan tahun 2015 sebesar 0,12 atau menjadi 2.04%, dan tahun 2016 ROA masih mengalami kenaikan sekitar

0.18% menjadi 2.22%. Pada tahun 2017 mengalami penurunan 0.21% menjadi 2.01%, dan pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 0.01 menjadi 2.00%, Perkembangan profitabilitas PT Bank

Jabar Banten (Persero) Tbk dapat dilihat lebih jelas secara fluktuasi pada Gambar 1 sebagai berikut :

**Gambar 1**  
**Perkembangan Tingkat Profitabilitas PT Bank Jabar Banten (Persero) Tbk tahun 2014-2018**



Sumber : Keuangan PT Bank Jabar Banten (Persero) Tbk tahun 2014-2018

Berdasarkan Gambar 1 PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk mengalami perkembangan ROA yang fluktuasi cenderung turun karena dari tahun 2014-2018 terdapat tiga tahun mengalami penurunan dan terdapat ROA yang tidak termasuk dalam batas minimal ROA kategori baik menurut Bank Indonesia. Berikut kriteria penilaian peringkat ROA dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 3 Kriteria Penilaian Peringkat Return On Asset (ROA)**

KRITERIA	PERINGKAT	NILAI
ROA > 1,5%	1	Sangat baik
1,25% < ROA ≤ 1,5%	2	Baik
0,5% < ROA ≤ 1,25%	3	Cukup baik
0% < ROA ≤ 0,5%	4	Kurang baik
ROA ≤ 0%	5	Tidak baik

Sumber : Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

PT Bank Jabar Banten (Persero) Tbk belum dapat mengoptimalkan aktiva yang dimilikinya, karena nilai rasio ROA yang cenderung menurun dan terdapatnya nilai rasio ROA yang kecil mengindikasikan kurangnya kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva untuk menghasilkan profit.

Aktiva yang digunakan untuk menghasilkan profit adalah aktiva produktif. Salah satu aktiva produktif yang utama bagi bank konvensional adalah kredit yang diberikan. Pihak bank harus memiliki prinsip kehati-hatian pada saat memberikan kredit karena tidak luput dari risiko-risiko yang harus dihadapi. Menurut Manuere (2015:90) dalam mencapai profitabilitasnya semua bank tentunya akan menghadapi berbagai risiko, sehingga bank wajib menerapkan manajemen risiko secara efektif.

Perkembangan kualitas aset perbankan di awal tahun cukup beragam. Meskipun Otoritas Jasa Keuangan (OJK) me-

laporkan rasio kredit bermasalah naik tipis di Februari, namun tidak semua bank mengalami kenaikan *Non Performing Loan* (NPL). Sebagian bank masih mencatatkan perbaikan dan sebagian lainnya merasakan cukup stabil. OJK melaporkan NPL perbankan secara gross pada Desember 2018 mencapai 2,59%, naik dari bulan sebelumnya yang tercatat 2,56%. Sedangkan NPL secara nett naik dari 1,13% menjadi 1,17%. Perkembangan Kualitas Kredit PT Bank Jabar Banten (Persero) periode 2014-2018 dapat dilihat pada Tabel 4:

**Tabel 4  
Perkembangan Kualitas Kredit  
PT Bank Jabar Banten (Persero) Tbk  
Persentase Periode 2014 – 2018**

THN	NPL (%)	PERKEMBANGAN (%)	(%)
2014	4.15	-	-
2015	2.91	1.24	29.88
2016	1.69	1.22	41.92
2017	1.51	0.18	10.65
2018	1.94	(0,43)	(28.48)

Sumber : Keuangan PT. Bank Jabar Banten (Persero) Tbk tahun (2014-2018)

Tabel 4 menunjukkan perkembangan Kualitas Kredit atau NPL PT Bank Jabar Banten (Persero) Tbk periode 2014-2018. Pada tahun 2014 NPL sebesar 4.15 mengalami kenaikan tahun 2015 sebesar 1,24 atau menjadi 29.88%, dan tahun 2016 NPL masih mengalami kenaikan sekitar 1.22 menjadi 41.92%. Pada tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 0.18 menjadi 10.65%, dan pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 0.45 menjadi -28.48%.

Perkembangan Kecukupan Modal PT Bank Jabar Banten (Persero) periode 2014-2018 dapat dilihat pada Tabel 5:

**Tabel 5**  
**Perkembangan Kecukupan Modal**  
**PT. Bank Jabar Banten (Persero) Tbk.**  
**Persentase Periode 2014 - 2018**

TAHUN	CAR (%)	PERKEMBANGAN (%)	(%)
2014	17.35	-	-
2015	15.64	(1.71)	(9.86)
2016	15.66	0.02	0.13
2017	16.58	0,92	5.87
2018	15.84	(0.74)	(4.46)

Sumber : Keuangan PT. Bank Jabar Banten (Persero) Tbk tahun (2014-2018)

Tabel 5 menunjukkan perkembangan Kecukupan Modal atau CAR PT Bank Jabar Banten (Persero) Tbk periode 2014-2018. Pada tahun 2014 CAR sebesar 17.35 mengalami penurunan tahun 2015 sebesar 1,71 atau menjadi -9.86%, dan tahun 2016 CAR mengalami kenaikan sekitar 0.02 menjadi 0.13%. Pada tahun 2017 masih mengalami kenaikan sebesar 0.92% menjadi 5.87%, dan pada tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 0.74 menjadi -4.46%

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 tanggal 19 Mei 2009 terdapat 8 (delapan) risiko pada industri perbankan yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategis, dan risiko kepatuhan. Bank perlu memperhatikan proses manajemen risiko secara terintegrasi dan seksama pada risiko strategis yang dapat menimbulkan risiko hukum yang saling berinteraksi dengan risiko kepatuhan dan yang pada akhirnya akan menimbulkan risiko reputasi yang dapat mempengaruhi kinerja bank. Sedangkan risiko pasar berpengaruh terhadap profitabilitas sementara risiko operasional, risiko likuiditas, dan risiko kredit tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Menurut Oke (2016:34) menyatakan

bahwa di antara risiko-risiko yang dihadapi oleh bank, risiko kredit memiliki peran yang sangat penting terhadap profitabilitas pada bank karena kerugian terbesar dari pendapatan bank datang dari pinjaman.

PT Bank Jabar Banten jika tidak melakukan perbaikan dalam memaksimalkan laba maka ditakutkan mengancam kegiatan operasional PT Bank Jabar Banten (Persero) Tbk dan jika tidak mengalami kenaikan ROA setiap tahunnya maka PT Bank Jabar Banten (Persero) Tbk dapat dikatakan tidak sehat.

**Kerangka Pemikiran dan Hipotesis**

Pengertian Perbankan berdasarkan UU No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan menyebutkan bank adalah badan usaha yang menghimpun dan dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak.

Menurut Kasmir (2016 : 3) menyatakan Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dana tersebut ke masyarakat serta memberikan jasa Bank lainnya. Jadi Bank merupakan sebuah lembaga intermediasi keuangan, umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, peminjaman uang, dan menerbitkan promes atau *banknote*.

Menurut Ikatan Bankir Indonesia (2016 : 10) Bank adalah badan usaha dibidang keuangan yang menarik uang dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat, terutama dengan cara memberikan kredit dan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Bagi perbankan di Indonesia sebelum melakukan kegiatannya harus melakukan kegiatannya harus memperoleh izin dari Bank Indonesia. Artinya jika ingin mendirikan bank atau pembukaan

cabang baru maka diharuskan untuk memenuhi berbagai persyaratan yang telah ditentukan Bank Indonesia. Izin pendirian Bank biasanya diberikan sesuai dengan persyaratan yang berlaku. Pelaksanaan pembinaan dan pengawasan terhadap dunia perbankan di Indonesia dilakukan oleh Bank Indonesia.

Menurut Subagyo (2015 : 47-48) Kredit macet adalah suatu keadaan dimana nasabah sudah tidak sanggup membayar sebagian atau seluruh kewajibannya kepada bank seperti yang telah diperjanjikan.

Secara umum, pengertian Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Jika nilai CAR tinggi maka bank tersebut mampu membiayai kegiatan operasional dan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi profitabilitas.

Menurut Kasmir (2016 : 55) Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Bahwa Rasio-rasio profitabilitas diperlukan untuk pencatatan transaksi keuangan biasanya dinilai oleh investor dan kreditur (bank) untuk menilai jumlah laba investasi yang akan diperoleh oleh investor dan besaran laba perusahaan untuk menilai kemampuan perusahaan membayar utang kepada kreditur berdasarkan tingkat pemakaian aset dan sumber daya lainnya sehingga terlihat tingkat efisiensi perusahaan.

### Hipotesis

1. Kualitas Kredit secara parsial berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA).

2. Kecukupan Modal secara parsial berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA)

3. Kualitas Kredit dan *Kecukupan Modal* secara simultan berpengaruh terhadap *Return On Assets* (ROA)

### Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode statistik deskriptif dan metode *verifikatif*. Metode deskriptif yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Deskriptif mengetahui Perkembangan Kualitas Kredit pada Bank Jabar Banten periode tahun 2014-2017.
2. Deskriptif mengetahui Perkembangan Kecukupan Modal pada Bank Jabar Banten, periode tahun 2014-2018.
3. Deskriptif mengetahui perkembangan *Return On Asset* (ROA) pada Bank Jabar Banten, periode tahun 2014-2018.

Metode *verifikatif* bertujuan untuk mengetahui pengaruh Kualitas Kredit yang diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL) dan Kecukupan Modal yang diukur dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asstes* (ROA).

### Teknik pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi. Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari dan mengolah data yang berasal dari pihak-pihak yang berhubungan dengan masalah-masalah yang diteliti. Data berdasarkan fakta-fakta yang ada, misalnya dari laporan keuangan perusahaan.



## Hasil dan Pembahasan

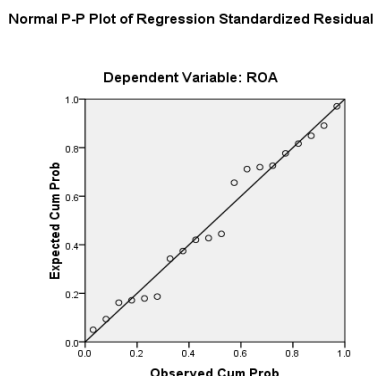
### Uji Asumsi Klasik

Analisis yang dilakukan untuk menilai apakah di dalam sebuah model regresi linear *Ordinary Least Square* (OLS) terdapat masalah-masalah asumsi klasik Uji asumsi klasik prasyarat analisis regresi berganda. Dari hasil perhitungan sampel rata-rata rasio keuangan selama lima tahun, maka dalam penelitian ini perlu dilakukan pengujian asumsi klasik terlebih dahulu yang meliputi: uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi yang dilakukan sebagai berikut:

### Uji Normalitas

Uji Normalitas untuk mengetahui bagaimana sebaran sebuah data. Cara uji normalitas dengan SPSS dapat dilakukan dengan uji *shapiro wilk* atau *lilliefors* serta *kolmogorov smirnov*. Selain itu juga bisa dengan metode grafik. Uji normalitas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan benar atau tidak. Apabila titik-titik distribusi mengikuti garis linear pada grafik P-P Plot maka model regresi dapat dinyatakan linear. Dalam penelitian ini, untuk uji normalitas dipergunakan Grafik P- Plot. Berikut hasil pengujian normalitas:

**Gambar 4. Uji Normalitas**



Sumber; *Output* SPSS versi 16; Normal P-P Plot

Berdasarkan grafik diatas, terlihat bahwa titik-titik bergerak menuju searah dengan garis normal, sehingga dapat disim-

pulkan bahwa model regresi penelitian ini adalah normal. Jika dilihat berdasarkan grafik normal plot terlihat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal, dapat dilihat bahwa titik-titik yang ada selalu mengikuti garis diagonalnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal sehingga syarat normalitas nilai residual untuk analisis regresi dapat terpenuhi.

### Uji Multikolinieritas

Jika terjadi multikolinieritas, maka sebuah variabel yang berkorelasi kuat dengan variabel lainnya di dalam model, kekuatan prediksinya tidak handal dan tidak stabil. Teknik untuk mengetahui adanya multikolinieritas dalam model regresi adalah terkait dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Pada Tabel di bawah ini disajikan hasil perhitungan nilai *tolerance* dan VIF kurang dari angka 10 dan angka *tolerance* lebih dari 0,1 menggunakan program SPSS (*Statistical Package for the Social Sciens*).

**Table 6**

**Uji Variance Inflation Factor (VIF) Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
NPL	.989	1.012
CAR	.989	1.012

a. *Dependent Variable: ROA*

Sumber : *Output* SPSS 16;

### Coefficients

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa tidak ada multikolinieritas antara variabel bebas dalam model regresi, di mana nilai *tolerance* di atas dari 0,1 dari 0,989 atau nilai VIF yakni 1.012 di bawah dari 10.

### Uji Heteroskedastisitas

Penyebab multikolinearitas adalah adanya korelasi atau hubungan yang kuat antara dua variabel bebas atau lebih, seperti yang sudah dijelaskan di atas. Namun penyebab lainnya yang dapat menyebabkan hal tersebut secara tidak langsung. Uji *heteroskedastisitas* dilakukan dengan menggunakan uji Glejset. Nilai Asymp. Sig (p value) > 0,05 bermakna tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada Tabel sebagai berikut:

**Tabel 7. Uji Heteroskedastisitas**

Model	t	Sig.
1 (Constant)	1,300	,164
NPL	2,450	,004
CAR	2,000	,009

Sumber : SPSS 16. 2020.

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi variable Npl 0,004 lebih kecil dari 0,05 artinya terjadi Heteroskedastisitas pada variabel Kualitas Kredit. Sementara itu, diketahui nilai signifikansi variable CAR 0,009 lebih kecil dari 0,05 artinya terjadi Heteroskedastisitas pada variabel CAR.

### Uji autokolerasi

Uji autokolerasi dilakukan untuk mendeteksi adanya kolerasi antara data pada masa sebelumnya (t-1) dengan data sesudahnya (t1). Model uji yang baik adalah terbebas autokolerasi. Autokolerasi dalam model regresi diidentifikasi dengan melakukan uji Durbin-Watson (DW). Jika nilai DW terletak antara nilai  $du$  dan nilai  $4-du$  maka data dikatakan bebas autokolerasi. Hasil Uji autokolerasi disajikan pada Tabel sebagai berikut:

**Tabel 8. Uji autokolerasi Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.342 <sup>a</sup>	.117	.013	.1252373	1.226

a. Predictors: (Constant), CAR, Kualitas\_Kredit

b. Dependent Variable: ROA Data Primer diolah dengan SPSS 16; 2020

Tabel di atas menunjukkan nilai DW sebesar 1.226. Data sampel (n) = 20 dan jumlah variabel bebas (k) = 2 dengan hasil 2.20 serta nilai tabel signifikansi  $\alpha=5\%$  lalu pada tabel Durbin Waston (DW) diperoleh nilai  $Dl = 1.1878$  dan  $Du = 1.5464$  pada tabel durbin waston. Nilai DW 0.608 lebih besar dari batas atas (du) yakni 1.5464 dan kurang dari (2-du) yakni  $2 - 1.5464 = 1.5264$  sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain. Adapun hasil regresi linier berganda Pengaruh Kualitas Kredit dan Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas adalah sebagai berikut:

**Tabel 9**

**Hasil Analisis Regresi Linier Berganda Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6.051	.019		2.660	.015
Kualitas_Kredit	2.002	.001	-.444	1.913	.049
CAR	.117	.012	.308	1.329	.019

a. Dependent Variable: ROA

Sumber ; Data Primer diolah dengan SPSS 16; 2020; Coefficients<sup>a</sup>

Dari tabel di atas dapat dirumuskan suatu persamaan regresi untuk menge-

tahui Pengaruh Kualitas Kredit dan Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas.

$$Y = 6.051 + 2.002 x_1 + 0.117 x_2$$

Koefisien-koefisien persamaan regresi linier berganda di atas dapat diartikan koefisien regresi untuk konstan sebesar 6.051 menunjukkan bahwa jika variabel Kualitas Kredit dan Kecukupan Modal bernilai satu maka nilai *Profitabilitas* adalah 6,05%. Sedangkan variabel Kualitas Kredit sebesar 2.002 menunjukkan bahwa jika variabel Kualitas Kredit meningkat 1 satuan maka akan meningkatkan *Profitabilitas* sebesar 2%, Variabel Kecukupan Modal sebesar 0.117 menunjukkan bahwa jika variabel Kecukupan Modal meningkat 1 satuan maka akan meningkatkan *Profitabilitas* sebesar 0,12%. maka akan meningkatkan *Profitabilitas* satuan dengan catatan variabel lain dianggap konstan. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan Kualitas Kredit memiliki pengaruh positif terhadap Profitabilitas, sedangkan Kecukupan Modal juga memiliki pengaruh positif terhadap Profitabilitas.

### Analisis Koefisien Korelasi

Analisis Regresi Korelasi merupakan studi pembahasan tentang derajat keeratan hubungan antarvariabel sebagai berikut:

**Tabel 10**  
**Analisis Koefisien Korelasi**  
**Correlations**

		Kualitas Kredit	CAR	ROA
Kualitas_Kredit	Pearson Correlation	1	.502*	.589
	Sig. (2-tailed)		.013	.017
	N	24	24	24
CAR	Pearson Correlation	.502*	1	.586
	Sig. (2-tailed)	.013		.040
	N	24	24	24
ROA	Pearson Correlation	.589	.586	1
	Sig. (2-tailed)	.017	.040	
	N	24	24	24

\*. *Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).*

Data Primer diolah dengan SPSS 16; 2020

Hasil di atas merujuk pada dasar pengambilan keputusan uji korelasi. Nilai signifikansi Sig. (2-tailed) dari hasil di atas dapat diketahui antara Kualitas Kredit (X<sup>1</sup>) dengan Profitabilitas (Y) nilai signifikansi adalah sebesar 0,017 < 0,05 yang berarti terdapat korelasi yang signifikan. Dan antara variabel Kecukupan Modal dengan Profitabilitas memiliki nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,040 < 0,05, yang berarti terdapat korelasi yang signifikan antara variabel Likuiditas dengan variabel Profitabilitas. Berdasarkan Nilai r hitung (*Pearson Correlations*) diketahui nilai r hitung untuk hubungan Kualitas Kredit (X<sup>1</sup>) dengan Profitabilitas (Y) adalah sebesar 0,589 > r tabel 0,599, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan atau korelasi antara variabel Kualitas Kredit dengan variabel Profitabilitas. Selanjutnya diketahui nilai r hitung untuk hubungan Kecukupan Modal (X<sup>2</sup>) dengan Profi-

tabilitas (Y) adalah sebesar  $0,586 > r$  tabel  $0,599$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara variabel Kecukupan Modal dan Profitabilitas, karena  $r$  hitung atau *Pearson Correlatins* dalam analisis ini bernilai positif maka itu artinya hubungan antara kedua variabel tersebut bersifat positif dengan kata lain semakin meningkatnya Kualitas Kredit dan Kecukupan Modal maka akan meningkat pula Profitabilitas, *Pearson Correlatins* yang di hubungkan antara masing-masing variable mempunyai korelasi yang signifikan antara variabel yang di hubungkan.

#### Koefisien Determinasi (*R Square*)

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) yang pada intinya akan dilihat besarnya kontribusi untuk variabel bebas terhadap variabel terikatnya dengan melihat besarnya koefisien determinasi totalnya ( $R^2$ ). Nilai koefisien determinasi untuk variabel bebas lebih dari dua digunakan *Adjusted R Square*. Hasil dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 11. Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Model	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.513 <sup>a</sup>	.155	.074

a. Predictors: (Constant), LDR, Kualitas\_Kredit

Sumber: Data Primer diolah dengan SPSS 16; 2020

Dilihat dari tabel diatas, nilai koefisien Determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*) sebesar  $0,513$  atau  $51,3\%$  hal ini berarti  $51,3\%$  variasi ROA yang bisa dijelaskan oleh variasi dari kedua variabel independen yaitu Kualitas Kredit dan Kecukupan Modal Sedangkan sisanya sebesar  $49,7\%$  di-

laskan oleh sebab-sebab lain diluar model regresi. *Standar Error of estimate (SEE)* sebesar  $0,0036667$ . Makin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen.

#### SIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan serta hipotesis yang telah disusun dan telah diuji pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan pengaruh variabel-variabel independen terhadap *Return On Asset (ROA)*. Berdasarkan hasil pengujian Kualitas Kredit (NPL) menunjukkan secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap *Return On Asset (ROA)*, Variabel Kualitas Kredit, dengan  $t$  sebesar  $1.913$  atau nilai alpha lebih kecil dari  $0,05$  ( $0.049 < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti Kualitas Kredit berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Profitabilitas maka hipotesis diterima.

Sebagaimana fungsi bank, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana dari dan untuk masyarakat, dan guna memaksimalkan hal ini agar tetap terkoordinasi dengan baik, maka pihak bank wajib membuat sistem manajemen pada berbagai aspek dan pihak yang ikut terlibat. Langkah tersebut dinilai cukup baik untuk menjalankan manajemen seluruh kegiatan operasional bank, diantaranya sebagai langkah mengurangi risiko gagal kredit atau kredit macet yang akhirnya menyebabkan bank menjadi tidak sehat.

Berdasarkan hasil pengujian Kecukupan Modal (CAR) menunjukkan secara parsial berpengaruh signifikan positif terhadap ROE, Variabel Kecukupan Modal, dengan nilai  $t$  hitung sebesar  $1.329$  atau nilai alpha lebih kecil dari  $0,05$  ( $0.010 < 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti Kecukupan Modal berpengaruh signi-

fikan secara parsial terhadap Profitabilitas.maka hipotesis diterima.

Berdasarkan nilai koefisien Determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*) 0,513 atau 51,3% hal ini berarti 51,3% variasi ROA yang bisa dijelaskan oleh variasi dari kedua variabel independen yaitu Kualitas Kredit dan Kecukupan Modal Sedangkan sisanya sebesar 49,7 % dijelaskan oleh sebab-sebab lain diluar model regresi. *Standar Error of estimate (SEE)* sebesar 0,0036667. Makin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen. Makin kecil nilai SEE akan membuat model regresi semakin tepat dalam memprediksi variabel dependen. Pada Hasil pengujian ANOVA dengan menggunakan uji F dapat dilihat nilai F hitung sebesar 1.921 dengan signifikan 0,017. Dengan mencari pada table F, diperoleh nilai F tabel 0,05. Dengan kondisi dimana F hitung lebih besar dari pada F tabel dan nilai signifikan lebih kecil dari alpha (0,05), maka

dapat diambil kesimpulan bahwa H<sub>0</sub> ditolak dan H<sub>1</sub> diterima yang berarti variabel-variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *Profitabilitas*.

Dengan tingginya tingkat output yang dihasilkan berarti sumber daya manusia dan produksinya sudah digunakan secara maksimal. tidak adanya signifikansi antara Total Aset dengan ROA disebabkan ada beberapa bank yang mengukur ukuran perusahaan tidak dengan total aset melainkan dengan total penjualan atau rata-rata tingkat penjualan yang dimana dapat menentukan ukuran perusahaan tersebut oleh karena itu tidak selalu Total Aset yang digunakan sebagai faktor penentu untuk meningkatkan profitabilitas dengan total penjualan atau rata-rata penjualan yang tinggi saja dapat digunakan untuk sebagai patokan dalam meningkatkan profitabilitas perbankan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adeyinka, S., & Olalekan, A. (2015). Capital Adequacy and Banks' Profitability: an Empirical Evidence From Nigeria. *American International Journal of Contemporary Research*, 3(10), 87–93.
- Akhtar, M., Ali, K., & Sadaqat, S. (2016). Factors Influencing the Profitability of Islamic Banks of Pakistan. *International Research Journal of ...*, 66(66), 1–8.
- A.Kuncoro. 2016. Kredit Bermasalah. Cetakan Ketiga. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Dendawijaya, Lukman. 2018. Manajemen Perbankan. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Fahmi, Irham, 2015, Analisa Laporan Keuangan, Bandung: Alfabeta.Harahap,
- Fahmi, Irham, 2017, Analisa Laporan Keuangan, Bandung: Alfabeta
- Ghozali, Imam, 2015, Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS,Edisi 3, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Hanafi. 2016. Analisis Laporan Keuangan. Edisi 4. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Kasmir. (2016). Pengantar Manajemen Keuangan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kalopo, T. Funso, Kolade, Ayeni R., and Ojo, Oke M.. 2012. Credit Risk and Commercial Banks Performance in Nigeria: A Panel Model Approach. *Australian Journal of Business and Management Research*, 2(2), pp: 31-38.
- Ikatan Bankir Indonesia. 2015. Mengelola Kredit Secara Sehat. Edisi Pertama. Jakarta:

- Gramedia Pustaka Utama.
- Ikatan Bankir Indonesia. 2016. Strategi Manajemen Risiko Bank. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ismail, 2015, Analisa Laporan Bank, Bandung: Alfabeta
- Mahmoeddin. 2015. Melacak Kredit Bermasalah. Cetakan Pertama. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 Tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum
- Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/25/PBI/2009 Tentang Risiko Pada Industri Perbankan.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 Tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum
- Rivai, Viethzal dan Arifin Arfian. 2015. Islamic Bankir: Teori, Konsep, dan Aplikasi. Edisi 1, Cetakan 1. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutojo, 2016. Manajemen Keuangan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Subagyo. 2015. Statistika Induktif: Edisi Kelima. Yogyakarta: BPFE.
- Susilo, Sri Y, dkk, 2016. Bank dan Lembaga Keuangan Lain, Salemba Empat, Jakarta.
- Sinungan, 2009. Produktivitas : Apa dan Bagaimana. Edisi Kedua. Bumi Aksara Irham.
- Siswanto Sutojo. 2016. Good Corporate Governance. Jakarta: PT. Damar Mulia Pustaka.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Manajemen*. Alfabeta. Bandung.
- Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Alfabeta, Bandung.
- Umi Narimawati, 2017, *Riset Manajemen Sumber Daya Manusia Aplikasi Contoh & Penghitungannya*, Agung Media, Jakarta
- Umar, Husein. 2015. Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis serta Bisnis. Edisi Kedua. Jakarta: Penerbit Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan
- Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan 7 tahun atas undang – undang perbankan